Deviasi Morfologis sebagai Mekanisme *Foregrounding* dalam Kumpulan Puisi Indonesia *Gurindudendam*

Morphological Deviations as a Foregrounding Mechanism in an Indonesian Gurindudendam Poetry Anthology

Ilham Ramadhan[a,1*] Charlina[b,2] Elmustian[c,3]

[abc]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau
Jalan HR. Soebrantas KM. 12,5, Simpang Baru, Bina Widya, Pekanbaru
Ilham.ramadhan4543@student.unri.ac.id , charlina@lecturer.ac.id , elmustian@lecturer.ac.id
[*] Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel
Diterima 2 September 2026
Direvisi 10 Oktober 2026
Disetujui 17 Oktober 2026

Keywords
Deviation
Morphological
Foregrounding
Poems

Kata Kunci
Deviasi
Morfologis
Foregrounding
Puisi

ABSTRAK

Abstract
Poetry employs language that may deviate from conventional forms as part of the poet's stylistic creativity. This study aims to describe morphological deviations as a mechanism of foregrounding in the Gurindudendam poetry anthology of Riau Malay Literature Festival event. For that purpose, a qualitative descriptive method through reading and note-taking techniques is used. The data was collected by carefully reading all the poems, identifying data presumbly underwent morphological deviations, classifying the data to confirm morphological deviation based on the forms and rules of Indonesian morphology, and analyzing the findings to draw conclusions. The results showed 20 data of morphological deviation including 13 data of unusual affixation, 4 data of affix omission, and 3 data of reduplication. These forms indicate the use of morphological deviation as a foregrounding mechanism to highlight certain linguistic forms in poetry, thereby contributing to learners of Indonesian language and literature.

Abstrak
Puisi menggunakan bahasa yang dapat menyimpang dari bentuk lazim sebagai bagian dari kreativitas stilistika penyair. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk deviasi morfologis sebagai mekanisme *foregrounding* dalam kumpulan puisi *Gurindudendam* Festival Sastra Melayu Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik baca dan catat untuk mendeskripsikan temuan deviasi morfologis sebagai mekanisme *foregrounding* di dalam buku kumpulan puisi *Gurindudendam*. Data dikumpulkan dengan membaca keseluruhan puisi dengan saksama, mencatat data yang diduga mengalami deviasi morfologis, mengklasifikasikan data untuk memastikan deviasi morfologis berdasarkan bentuk data dan kaidah morfologis bahasa Indonesia, serta menganalisis temuan data untuk menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan 20 data deviasi morfologis yang meliputi afiksasi tidak lazim sebanyak 13 data, penghilangan afiksasi sebanyak 4 data, dan reduplikasi sebanyak 3 data. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan penggunaan deviasi morfologis sebagai mekanisme *foregrounding* untuk menonjolkan bentuk kebahasaan tertentu dalam puisi sehingga memberi kontribusi pada pembelajar bahasa dan sastra Indonesia.

1. Pendahuluan

Gurindudendam merupakan sebuah buku kumpulan puisi hasil kurasi dalam perhelatan Festival Sastra Melayu Riau tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Rumah Kreatif Suku Seni Riau. Di dalam bukunya termuat 70 judul puisi dari 56 penyair Indonesia. Berbagai latar belakang daerah penyair memberi nuansa yang khas dalam proses kreatif penciptaan puisinya. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan lazim semakin terlihat pada kumpulan puisi *Gurindudendam.* Proses ini merupakan bagian dari daya kreatif penyair untuk menghasilkan sebuah puisi dengan gaya yang berbeda dari biasanya. Istilah tersebut kerap dipandang sebagai *lisensi poetika* karena penyair merasa bebas untuk mengenyampingkan aturan-aturan yang berlaku dalam penggunaan bahasa di dalam puisi. Dalam buku ini termuat deviasi yang berpotensi menyalahi proses pembentukan struktul gramatikal bahasa.

Puisi yang termuat di dalam buku *Gurindudendam* adalah cerminan atas realita stilistika yang memandang penggunaan bahasa di dalam karya sastra. Rahman (2024) menyatakan bahwa puisi merupakan ekspresi atau pengalaman batin manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan utuh dipadat-padatkan kata-katanya. Melalui puisi, penyair dapat bebas mengekspresikan perasaan dan gagasannya dengan cara yang unik untuk memberikan kesan estetik dan menggugah emosi. Oleh karena itu, terdapat bentuk-bentuk kebahasaan di dalam puisi yang melampaui batas wajar penggunaan bahasa yang lazim. Hal ini dipandang sebagai mekanisme *foregrounding* yang berkaitan dengan aktivitas membaca karena bentuk yang ditonjolkan memperoleh perhatian khusus dalam proses pembacaan. Secara tidak langsung, puisi yang termuat di dalam buku *Gurindudendam* memberi penafsiran atas efek yang ingin dimunculkan. Salah satu bentuk penyimpangan bahasa yang berpotensi menghasilkan efek tersebut ialah deviasi morfologis.

Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus membahas deviasi di dalam sebuah komentar media sosial dan pengulangan bentuk paralelisme serta repetisi sebagai mekanisme *foregrounding.* Farhana (2021) dalam penelitiannya membahas penyimpangan bahasa di dalam cuitan komentar di twitter yang meliputi 10 bentuk dan fungsi deviasi. Mulqi Anisawenda & Prasetyo (2023) melalui objeknya sebuah puisi ”Antara Tiga Kota” membahas temuan paralelisme, repetisi, dan juga gaya bahasa sebagai mekanisme *foregrounding.* Sementara itu, Shafa Harahap et al. (2025) membahas bentuk pengulangan jenis repetisi di dalam sebuah lirik lagu Yura Yunita sebagai objek kajiannya. Intania et al. (2026) membahas deviasi dan *foregrounding* dalam kicauan twitter @Jek_ yang menemukan bentuk deviasi yang terdiri pada tataran bunyi, bentuk, dan sintaksis sebagai strategi kebahasaan yang kreatif di media sosial. Penelitian terdahulu telah membahas *foregrounding* melalui deviasi bahasa secara umum, paralelisme, dan repetisi. Namun, kajian yang secara khusus menelaah deviasi morfologis sebagai mekanisme *foregrounding* masih terbatas, khususnya pada objek kumpulan puisi yang diketahui memiliki nilai kepuitisan tinggi di dalam karya sastra. Kajian ini juga memberi bandingan berupa norma internal dan eksternal dalam menentukan status deviasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada deviasi morfologis sebagai salah satu mekanisme *foregrounding* yang berpotensi menghasilkan penonjolan tertentu dalam puisi.

Dalam proses membaca puisi di dalam buku tersebut, peneliti menemukan bentuk yang muncul ketika kata, frasa, maupun klausa tidak sesuai dengan pembentukan struktur bahasa secara gramatikal. Proses itu terjadi karena mengalami pengurangan, penambahan, dan penghilangan afiksasi dari kata dasar yang hendak dibentuk. Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa stilistika merupakan kajian yang berupaya untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bahasa yang dimulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, retorika, dan grafologi.

Pada kasus ini, penyair berupaya agar puisinya memiliki efek *foregrounding* lewat bentuk bahasa yang menyimpang. Azzahra & Hidayatullah (2023) menjelaskan bahwa deviasi bahasa di dalam puisi merupakan penyimpangan yang terjadi terhadap gejala linguistik yang khas karena tidak sesuai dengan norma kebahasaan, serta visi puisi dari penyair dapat tersampaikan kepada pembaca. Kunci dari bentuk bahasa yang terdapat deviasi adalah untuk memberikan efek *foregrounding* yang memicu dampak psikologis pembaca sehingga

menghasilkan pemahaman mendalam. Meskipun demikian, dampak psikologis tidak dibuktikan pada responden pembaca, melainkan pembuktian melalui inter subjektivitas penulis sebagai peneliti sekaligus pembaca yang didasari oleh teori *foregrounding.*

Foregrounding merupakan penonjolan unsur bahasa tertentu sehingga memperoleh perhatian lebih dibandingkan dengan unsur lainnya dan menghasilkan efek tertentu bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2015). *Foregrounding* bekerja melalui penonjolan dari unsur kebahasaan yang menyimpang dari konvensi normatif (Pujianti et al., 2026). Penyimpangan tersebut berakar dari deviasi yang tidak memenuhi kaidah bahasa yang berlaku. Ketika bentuk kebahasaan berbeda dari bentuk biasanya, baik dalam konteks internal bahasa, maupun eksternal bahasa, penyimpangan itu memberikan efek keterasingan bagi pembaca sehingga perhatiannya lebih melambat untuk memahami kedalaman makna atas unsur yang ditonjolkan. Dengan demikian, perhatian kepada *foregrounding* dan deviasi mengarah pada bagaimana unsur kebahasaan tertentu dipandang sebagai proses mengemukakan dan efek yang diberikan.

Dalam memperoleh efek *foregrounding,* sangat perlu perlakuan dari bentuk deviasi yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, deviasi dan *foregrounding* tidak dapat dipisahkan karena dua konsep tersebut memiliki hubungan sebab akibat. Leech (1969) menegaskan bahwa "*foregorunding is a means to an end: it is the creation of a special effect."* Jika diterjemahkan berarti *foregrounding* bukan tujuan akhir, tetapi alat untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca. Dalam hal ini kehadiran *foregrounding* tidak serta merta sebagai dampak atas keindahan puisi saja, melainkan membawa pada efek yang muncul dari tafsir pembaca.

Bentuk-bentuk bahasa yang ingin dianalisis menggunakan *foregrounding* adalah deviasi morfologis yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Gurindudendam.* Deviasi morfologis sendiri adalah bentuk penyimpangan bahasa pada tataran pembentukan kata secara gramatikal. Maksudnya adalah kata dasar yang berpotensi mengalami ketidaksesuaian dari proses afiksasi. Bentuk bahasa yang mengalami proses tersebut masih tidak berterima, baik ruang lingkup masyarakat maupun secara aturan kaidah kebahasaan yang berlaku. Nurgiyantoro (2015) sebagaimana yang disampaikan Leech bahwa deviasi morfologis terjadi ketika bentuk itu mengalami penyimpangan dari kaidah struktur morfologi yang baku. Secara konkret, deviasi morfologis dapat muncul melalui penggunaan afiksasi yang tidak lazim, penghilangan afiks, pembentukan kata yang tidak berterima, maupun penggunaan bentuk reduplikasi yang menyimpang dari kaidah morfologi bahasa Indonesia.

Indramini et al. (2022) menjelaskan bahwa penyimpangan morfologis ditandai oleh penggunaan bentuk kata yang menyimpang dari pola pembentukan kata yang lazim, baik melalui penggunaan afiksasi yang tidak sesuai, penghilangan unsur morfologis, maupun pembentukan struktur morfologis baru. Penggunaan deviasi morfologis secara sengaja dilakukan penyair karena bentuk bahasanya berpotensi mudah diucapkan, terasa mengalami penekanan saat didengar, dan meninggalkan efek estetis tertentu. Kehadiran deviasi morfologis yang terdapat di dalam kumpulan puisi bukan semata menelisik kesalahan penggunaannya, tetapi menafsirkan bentuk yang seharusnya digunakan dan efek *foregrounding* yang muncul dari penonjolan bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada deviasi morfologis sebagai salah satu mekanisme *foregrounding* dalam kumpulan puisi *Gurindudendam*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deviasi morfologis yang muncul serta menjelaskan efek dan fungsi *foregrounding* yang dihasilkan melalui penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode pengumpulan dan analisis data dengan menelaah berbagai sumber literatur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan berupa deviasi morfologis secara mendalam sebagai bagian dari ranah linguistik. Sugiyono (2013) menekankan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang

digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, dibutuhkan bekal teori dan wawasan luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi situasi kebahasaan secara jelas dan bermakna. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi Indonesia *Gurindudendam* yang diterbitkan pada tahun 2024.

Kemudian, agar penelitian ini memiliki alur yang jelas, maka langkah dan teknik penelitian yang dilakukan berupa baca dan catat dengan memanfaatkan tabel instrumen pendukung. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini meliputi (1) membaca dengan cermat keseluruhan isi buku kumpulan puisi Indonesia *Gurindudendam*; (2) mencatat dan mengidentifikasi kata yang diduga mengalami deviasi morfologis yang ditemukan dalam larik-larik puisi *Gurindudendam*; (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan proses morfologis, membandingkan bentuk data dengan pembandingan norma internal dan eksternal bahasa Indonesia untuk menentukan status deviasinya, serta menganalisis data sebagai mekanisme *foregrounding*; dan (4) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis.

Kredibilitas data diukur melalui penerapan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Peneliti melakukan ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi terhadap data yang ditemukan. Peneliti juga merincikan analisis terhadap temuan data melalui teori yang kuat terhadap masalah yang ditemukan sebagai bagian dari mekanisme *foregrounding.* Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian data kepada pembimbing yang andal di bidangnya. Terakhir peneliti memastikan temuan data bersumber dari buku kumpulan puisi yang benar adanya tanpa direkayasa dengan mencantumkan judul puisi dan nama penyair.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendayaan *foregrounding* dapat dilakukan melalui deviasi sebagai bentuk penyimpangan bahasa, khususnya adalah deviasi morfologis. Bentuk penyimpangan bahasa jenis morfologis berpotensi menciptakan penekanan dan penonjolan dari bahasa yang lazim digunakan. Proses afiksasi yang tidak sesuai dengan ketentuan memberi perhatian lebih kepada pembaca untuk memperoleh efek *foregrounding* pada penggunaan larik puisi di dalam buku *Gurindudendam.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi *Gurindudendam* terdapat 20 data deviasi morfologis sebagai bagian dari mekanisme *foregrounding*. Data tersebut terdiri atas 13 afiksasi tidak lazim, 4 penghilangan afiks, dan 3 reduplikasi. Dominannya afiksasi tidak lazim memperlihatkan kreativitas pembentukan kata untuk menghasilkan bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang dari konvensi. Melalui penyimpangan tersebut, bentuk kebahasaan dalam puisi menjadi lebih menonjol sehingga mengarahkan perhatian pada bentuk dan makna yang dibangun dalam teks. Dalam proses menganalisis data deviasi, pembanding berupa norma internal dan eksternal sangat diperhatikan. Norma internal berkaitan dengan identifikasi deviasi berdasarkan konteks penggunaan bentuk kebahasaan di dalam larik puisi. Sementara itu, norma eksternal berkaitan dengan identifikasi deviasi berdasarkan kaidah kebahasaan berlaku, salah satunya merujuk KBBI edisi VI. Klasifikasi data deviasi morfologis dalam kumpulan puisi *Gurindudendam* disajikan dalam Tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1
Deviasi Morfologis Bentuk Afiksasi Tidak Lazim

No.	Data	Bentuk Morfologis	Proses Morfologis	Bentuk Lazim	Norma Internal/Eksternal
1.	mentadarus	ATL	meN- + tadarus	bertadarus	**Eksternal:** pembentukan verba dari *tadarus* lazim menggunakan prefiks *ber-*, yaitu *bertadarus*.

2.	menggerhana	ATL	meN- + gerhana	mengalami gerhana	**Eksternal:** *gerhana* lazim digunakan sebagai nomina; untuk menyatakan proses mengalami gerhana digunakan konstruksi *mengalami gerhana.*
3.	memenjara	ATL	meN- + (p)enjara	memenjarakan	**Eksternal dan internal:** *memenjarakan* merupakan bentuk yang lazim, sedangkan penggunaan *memenjara* perlu dilihat berdasarkan konteks puisi.
4.	ternamai	ATL	ter + nama + i	telah diberi nama	**Eksternal:** kombinasi prefiks *ter-* dan sufiks *-i* tidak lazim membentuk verba pasif bermakna "telah diberi nama".
5.	berantri	ATL	ber + antri	mengantre	**Eksternal:** bentuk baku *antre* membentuk verba *mengantre*, bukan *berantri*.
6.	menjahanam	ATL	meN- + jahanam	jahanam	**Eksternal:** jahanam lazim digunakan sebagai bentuk dasar; pembentukan verba dengan prefiks meN- tidak lazim.
7.	sesuara	ATL	se + suara	suara	**Internal dan eksternal:** secara eksternal *sesuara* memiliki bentuk dan makna yang diakui, tetapi secara internal penggunaannya menunjukkan kekhasan dibandingkan bentuk *suara* dalam puisi.
8.	menertawai	ATL	meN- + tertawa + i	mentertawakan	**Eksternal:** *tertawa* lazim membentuk verba *menertawakan*; penggunaan sufiks *-i* menghasilkan bentuk yang tidak lazim.

9.	mengumpati	ATL	meN- + umpat + i	mengumpat	**Eksternal:** verba *umpat* lazim dibentuk menjadi *mengumpat*; penambahan sufiks *-i* menghasilkan bentuk yang tidak lazim.
10	dapati	ATL	dapat + i	dapat	**Eksternal dan internal:** pembentukan *dapati* dari *dapat* menunjukkan ketidaklaziman morfologis yang perlu diperkuat melalui konteks penggunaannya dalam puisi.
11.	mengecipakkan	ATL	meN- + cipak + -kan	berkecipak	**Eksternal:** pembentukan verba *mengecipakkan* tidak mengikuti pola pembentukan verba yang lazim dari bentuk *cipak*.
12.	mematuti	ATL	meN- + (p)atut + i	pantas, layak	**Eksternal:** *patut* lazim digunakan sebagai adjektiva; pembentukan verba *mematuti* dengan kombinasi meN- dan -i tidak lazim.
13.	telesuri	ATL	telesur + i	menelusuri	**Eksternal:** pembentukan *telesuri* tidak mengikuti pola pembentukan *menelusuri* yang menggunakan prefiks meN- dan sufiks -i.

Tabel 2
Deviasi Morfologis Bentuk Penghilangan Afiks

No.	Data	Bentuk Morfologis	Proses Morfologis	Bentuk Lazim	Norma Internal/Eksternal
1.	tanami	PA	Penghilangan afiks men- dan -kan	menanamkan	Eksternal: bentuk *menanamkan* dibentuk melalui meN- + *tanam* + -kan. Pada data, prefiks meN- dan sufiks -kan dilesapkan sehingga terbentuk *tanami*.

http://dx.doi.org/10.31503/madah.v17i2.1362

2.	sambangi	PA	Penghilangan afiks meny- dan -i	menyambangi	Eksternal: bentuk *menyambangi* dibentuk melalui meN- + *sambang* + -i. Pada data, prefiks meN- dilesapkan sehingga tersisa bentuk *sambangi*.
3.	netes	PA	Penghilangan afiks meN-	menetes	Eksternal: bentuk *menetes* dibentuk melalui meN- + *tetes*. Pada data, sebagian unsur prefiks meN- dilesapkan sehingga bentuknya menjadi *netes*.
4.	dijabar	PA	Penghilangan afiks -kan	dijabarkan	Eksternal: bentuk *dijabarkan* dibentuk melalui di- + *jabar* + -kan. Pada data, sufiks -kan dilesapkan sehingga terbentuk *dijabar*.

Tabel 3
Deviasi Morfologis Bentuk Reduplikasi

No.	Data	Bentuk Morfologis	Proses Morfologis	Bentuk Lazim	Norma Internal/Eksternal
1.	tahun-tahun	RE	Pengulangan murni dari kata dasar tahun.	Bertahun-tahun	**Internal:** Bentuk pengulangan yang tidak lazim karena dilihat pada konteks larik puisi.
2.	kubur-kubur	RE	Pengulangan murni dari kata dasar kubur.	Kuburan.	**Internal:** Bentuk pengulangan yang tidak lazim karena dilihat pada konteks larik puisi.
3.	tuhan-tuhan	RE	Pengulangan murni dari kata dasar tuhan.	Tuhan (karena konsep Tuhan hanya tunggal)	**Internal:** Bentuk pengulangan yang tidak lazim karena dilihat pada konteks larik puisi.

3.1 Afiksasi Tidak Lazim

Afiksasi tidak lazim cukup signifikan ditemukan di dalam kumpulan puisi *Gurindudendam,* yakni 13 kali. Hal ini menunjukkan adanya penekanan dan penonjolan melalui penyimpangan morfologis yang menghasilkan efek *foregrounding* dalam proses pembacaan. Bentuk afiksasi yang tidak lazim merupakan strategi penyair sebagai bentuk kreativitas dalam menciptakan kata yang berbeda dari bahasa lazim.

Afiksasi tidak lazim merupakan proses pembentukan kata yang tidak sesuai dengan penambahan imbuhan di dalam kata dasar. Kehadirannya membuat puisi terkesan mendapatkan penekanan, keindahan, keunikan, dan kekhasan. Menurut Charlina et al. (2022) terdapat penggunaan bahasa yang masih digunakan oleh masyarakat atau bersifat konvensional sehingga bentuk afiksasi dapat diubah kata dasarnya agar memperoleh imbuhan yang sesuai. Terlebih penggunaan prefiks meN- pada beberapa kutipan larik puisi berikut.

kenapa damaimu menugal liang luka
yang teramat curam di hatiku
aku pilu, **mentadarus** sajak
di tepi makammu, kekal (Hasbullah, 2024:5)

Kata **mentadarus** pada larik puisi di atas merupakan bentuk deviasi morfologis yang terbentuk melalui penambahan prefiks **men**- pada kata **tadarus**. Dalam penggunaan yang lazim berdasarkan KBBI VI, kata **tadarus** dapat menjadi bentuk **bertadarus** karena telah dipahami sebagai verba yang merujuk pada kegiatan membaca atau mengkaji Al-Qur'an sehingga bentuk **mentadarus** tidak tepat dan jarang ditemukan. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan penyimpangan dari pola morfologis yang umum. Kehadiran bentuk **mentadarus** menghasilkan efek *foregrounding* berupa penonjolan karena pola bahasa yang digunakan menjadi pusat perhatian. Selain itu, penyandingannya dengan kata **sajak** memperluas pemaknaan tadarus dari aktivitas keagamaan menjadi aktivitas membaca dan menghayati puisi secara mendalam. Hal ini juga dapat dilihat pada larik puisi berikut ini.

di karang itu wajahmu terempas
udara membadaikan sapimu
saat memintal gamal
dan anganmu semakin **menggerhana**
lalu gelap mengudara
lalu hilang... (Hasbullah, 2024:6)

Kata **menggerhana** pada larik puisi di atas merupakan bentuk deviasi morfologis yang terbentuk melalui penambahan prefiks **meng-** pada kata gerhana. Dalam penggunaan yang lazim, kata **gerhana** telah dipahami sebagai nomina yang merujuk pada fenomena astronomi atau kondisi gelapnya benda langit sehingga bentuk **menggerhana** tidak ditemukan di kamus. Oleh karena itu, penggunaan kata tersebut menunjukkan penyimpangan dari pola morfologis yang umum. Kehadiran bentuk **menggerhana** memberikan perhatian berupa penonjolan karena penggunaan pola bahasa yang tidak lazim sehingga makna puisi lebih mendalam. Dalam konteks larik, penggunaan kata tersebut menonjolkan proses perubahan pada **angan** yang digambarkan semakin meredup sebelum diikuti larik **lalu gelap mengudara** dan **lalu hilang.** Selanjutnya kata nomina yang lain juga dilihat pada larik berikut ini.

... dan sejarah kita terpenjara di rahimnya,
memenjara wajahmu dan wajahku
menjadi muasal laut
yang paling menghanyutkan kenang (Hasbullah, 2024:7)

Kata **memenjara** juga mengalami deviasi morfologis yang terbentuk melalui penambahan prefiks **me-** pada kata penjara yang lebur karena huruf awalnya tergolong K, P, T, S. Dalam penggunaan yang lazim berdasarkan KBBI VI, kata **penjara** dipahami sebagai bentuk nomina yang merujuk pada tempat dikumpulkannya para narapidana sehingga sangat jarang ditemukan kata **memenjara.** Kehadiran kata tersebut memberi pendalaman emosi dan perluasan makna yang didukung oleh kata setelahnya, yaitu **wajahmu** dan **wajahku** seakan-akan mengisyaratkan sebagai ruang temu yang tidak bisa lepas dan terkurung.

Bentuk lain ialah kata **menjahanam** yang memiliki pola serupa sebagai deviasi morfologis yang terbentuk melalui prefiks **men-** pada kata jahanam. Dalam KBBI VI, Kata

tersebut dipahami sebagai umpatan terkutuk, celaka, binasa, dan jahat sekali dalam konteks bahasa yang lazim. Semestinya perlu penambahan akhiran **-kan** sehingga katanya terbentuk menjadi **menjahanamkan** yang serupa dengan bentuk **membinasakan** dan **mencelakakan.** Bentuk **menjahanam** mengubah kata yang lazimnya berfungsi sebagai nomina atau adjektiva menjadi verba. Perubahan tersebut memperkuat kesan tindakan yang aktif sehingga nuansa kebinasaan yang dimaksud penyair terasa lebih intens.

Bentuk yang mirip juga terdapat pada kata **menertawai** yang merupakan deviasi morfologis ketika prefiks **men-** disandingkan dengan kata dasar tawa dan akhiran **-i.** Dalam penggunaan yang lazim, semestinya kata tersebut dapat ditulis menjadi **mentertawakan** dengan penambahan pola prefiks **men-, ter-,** dan akhiran **-kan.** Juga dapat ditulis **mentertawai** tanpa leburnya huruf **t** pada imbuhan **ter-.** Kata tersebut sudah dipahami sebagai aktivitas tertawa atas sesuatu yang dianggap lucu atau sejenisnya. Kehadiran kata **menertawai** menonjolkan tindakan tertawa yang diarahkan bukan kepada manusia sebagai objek lelucon, melainkan kepada **bilangan matematika** yang secara metaforis digambarkan sebagai sesuatu yang berdusta.

Bentuk yang lain juga dialami pada kata **mengecipakkan** yang merupakan deviasi morfologis ketika prefiks **menge-** disandingkan dengan kata dasar **cipak** dan akhiran **-kan.** Dalam penggunaan yang lazim berdasarkan KBBI VI, kata **cipak** berarti menampar dengan bagian belakang jari sehingga sudah menjadi verba yang merujuk pada aktivitas sehingga bentuk **mengecipakkan** lebih asing didengar atau ditemukan. Kehadiran kata tersebut memperdalam tindakan yang masif terkait pukulan terhadap **air mata** pada kelanjutan bentuk kebahasaan di dalam larik puisi.

Selanjutnya adalah bentuk **mengumpati** yang merupakan deviasi morfologis melalui prefiks **meng-** pada kata dasar umpat dan ditambah akhiran **-i.** Dalam penggunaan bahasa yang lazim, penggunaan yang semestinya adalah **mengumpat** tanpa akhiran **-i.** Menurut KBBI VI kata tersebut memiliki arti memburuk-burukkan orang, mengeluarkan kata-kata keji. Kehadiran kata **mengumpati** memberi penegasan makna atas sesuatu yang akan dirujuk setelahnya berupa objek umpatan sehingga menggambarkan suatu tindakan aktif. Pada satu larik puisi yang sama terdapat juga unsur yang ditonjolkan dari pembentukan kata yang tidak lazim, yaitu **sambangi.** Dua bentuk tersebut membentuk pola rima yang selasar untuk menambah kesan kepuitisan.

Bentuk yang tidak biasa digunakan dalam bahasa lazim juga terdapat pada kata **mematuti.** Kata tersebut merupakan deviasi morfologis melalui penambahan prefiks **me-** pada kata patut yang huruf **p-**nya lebur dan diakhiri akhiran **-i.** Dalam penggunaan yang lazim, kata **patut** merupakan adjektiva yang umumnya jarang disandingkan dengan afiksasi mana pun, kecuali kata **sepatutnya.** Kata tersebut berarti sama dengan pantas, layak, dan sesuai benar. Kehadiran kata tersebut memberi tindakan aktif untuk menekankan arti patut yang sesungguhnya sehingga nilai puisinya semakin dalam.

Kemudian, bentuk **sesuara, ternamai, dapati,** dan **telusuri** juga menunjukkan deviasi morfologis yang ditandai oleh penggunaan afiks atau pembentukan kata yang tidak lazim dibandingkan dengan pola morfologis bahasa Indonesia. Dalam bentuk yang lazim, kata **sesuara** dapat ditulis menjadi **bersuara** atau hanya cukup **suara** saja. Berdasarkan norma eksternal, bentuk **sesuara** tercatat dalam kamus dengan makna ‘satu suara’ sehingga bentuk tersebut tidak dapat dianggap menyimpang hanya berdasarkan kaidah kebahasaan. Namun, berdasarkan norma internal, bentuk **sesuara** menunjukkan kekhasan ketika dibandingkan dengan penggunaan kata **suara** pada bagian lain dalam puisi. Kata **suara** digunakan dalam bentuk dasarnya, sedangkan pada data tersebut penyair membentuknya menjadi **sesuara**. Perbedaan bentuk tersebut membuat **sesuara** menjadi lebih menonjol dalam struktur puisi karena menghadirkan variasi morfologis dari bentuk **suara** yang digunakan pada bagian lainnya.

Kemudian kata **ternamai** dapat ditulis menggunakan **bernama,** dan bila ingin menggunakan akhiran **-i** dapat ditulis menjadi **menamai** sebagai suatu tindakan aktif. Bentuk

yang tidak sesuai dengan proses pembentukan morfologis secara lazim menyebabkan kata **ternamai** menjadi lebih menonjol dari biasanya. Bentuk tersebut ditulis untuk memperkuat pola rima puisi karena akhir larik sebelumnya ditemukan kata **menyadari** sehingga membentuk keselarasan bunyi.

Bentuk lain ialah **dapati** yang dapat ditulis menjadi **tanam** saja atau **mendapati** dalam bentuk afiksasi yang lazim. Berdasarkan KBBI VI tidak ada kata turunan berupa **dapat** dari bentuk dasar **dapat.** Dalam konteks puisi, kata **dapati** menghasilkan keselarasan bunyi dengan kata-kata yang mengikutinya, yaitu **lagi** dan **matahari**. Penggunaan akhiran **-i** pada kata dasar **dapat** memperkuat pola bunyi tersebut sebagai bagian dari penyimpangan morfologis.

Terakhir bentuk **telusuri** dapat ditulis menjadi **menelusuri** dalam penggunaan afiksasi yang lazim. Bentuk **telusuri** tidak ditemukan turunan dari kata dasar telusur sehingga bentuknya menyimpang dari tataran morfologis. Dalam konteks puisi, bentuk tersebut ditulis untuk mempertahankan bunyi **te-** yang memiliki kesamaan dengan larik sebelumnya, yaitu **tenggelam.** Kehadiran bentuk **telusuri** memperkuat keterkaitan bunyi dan kepaduan unsur bahasa dalam puisi.

3.2 Penghilangan Afiks

Penghilangan afiksasi merupakan bentuk deviasi morfologis yang ditandai oleh tidak hadirnya afiks yang seharusnya muncul dalam pembentukan kata menurut kaidah bahasa yang lazim. Akibatnya, bentuk kata yang digunakan berbeda dari bentuk bakunya. Dalam puisi, penghilangan afiksasi sering dimanfaatkan penyair untuk menciptakan penyimpangan bahasa sehingga menghasilkan *foregrounding* melalui penonjolan bentuk kebahasaan yang tidak biasa.

Bentuk penghilangan afiksasi dapat berupa awalan maupun akhiran yang semestinya disandingkan pada kata dasar. Berikut beberapa bentuk kata yang mengalami penghilangan afiksasi pada larik puisi.

> ... Kau juga ingat
> pada kampung yang kau **tanami** angan
> Dalam alir air
> kita tinggal merendam kaki
> kampungmu (Hati, 2024:17)

Kata **tanami** pada larik puisi di atas merupakan deviasi morfologis yang terdapat penghilangan afiksasi berupa akhiran **-kan.** Dalam penggunaan bahasa yang lazim, kata **tanami** semestinya ditulis **menanamkan** sehingga terdapat penghilangan prefiks **men-** dan sufiks **-kan**. Jika diperhatikan pada konteks internal bahasa, kata tersebut menghasilkan efek penekanan serta menyelaraskan pada kata sebelum dan setelahnya, yaitu **kau** dan **angan** Bentuk yang memiliki pola serupa juga terlihat pada larik berikut.

> Berjuta-juta kawanan kami, berjuta kali
> kami **sambangi** kau yang menanti ... (Taringan, 2024:53)

kata **sambangi** pada larik puisi di atas merupakan deviasi morfologis yang terdapat penghilangan afiksasi berupa awalan **meny-** dan akhiran **-i.** Dalam penggunaan bahasa lazim, kata **sambangi** semestinya ditulis **menyambangi** yang berarti mengelilingi untuk menjaga keamanan. Kata tersebut menghasilkan penekanan bunyi serta keselarasan pola yang menggunakan akhiran **-i** sehingga nuansa puisi lebih dalam.

> Di masjid, embun kaca **netes** ke gelas kosong dalam tubuhku. Lalu dalam dada, sungai yang surut kembali deras, kemarau yang menahun pergi tak terbaca kompas.

Kata **netes** pada larik puisi di atas mengalami deviasi morfologis berupa penghilangan prefiks **men-** pada kata dasar tetes. Dalam penggunaan bahasa yang lazim, bentuk **netes** semestinya ditulis **menetes** sebagai proses pembentukan afiksasi yang tepat. Kata tersebut menghasilkan nuansa bunyi yang santai sehingga bentuk puisi lebih teraktualisasi dan mengalami kedekatan tutur saat dilisankan.

> ... sebab di depan, berkibarkibar
> untuk secepatnya **dijabar**
> sejembarjembar (Stiawan, 2024:35)

Kata **dijabar** pada larik puisi di atas merupakan bentuk deviasi morfologis yang terjadi melalui penghilangan sufiks **-kan** pada bentuk yang lazim, yaitu **dijabarkan**. Dalam bahasa Indonesia, kata **dijabarkan** digunakan untuk menyatakan proses menguraikan atau menjelaskan sesuatu secara terperinci, sedangkan bentuk **dijabar** jarang digunakan dalam pemakaian baku. Oleh karena itu, penggunaan kata **dijabar** menunjukkan penyimpangan dari bentuk morfologis yang lazim. Kehadiran bentuk tersebut menghasilkan efek *foregrounding* berupa penonjolan dari pola bahasa biasa. Selain itu, bunyi akhir **-ar** pada kata **dijabar** membentuk keselarasan bunyi dengan kata di sekitarnya, seperti **berkibar-kibar** dan **sejembarjembar** sehingga memberikan penekanan pada bagian akhir bait.

3.3 Reduplikasi

Ramlan (2009) menegaskan bahwa reduplikasi merupakan bentuk pengulangan satuan gramatikal secara keseluruhan maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Dalam konteks deviasi morfologis, bentuk reduplikasi dianggap menyimpang ketika tidak tepatnya melakukan pengulangan pada kata dasar yang bukan semestinya. Pemutusan bahwa reduplikasi dapat dikatakan sebagai suatu deviasi diperhatikan melalui konteks pada larik puisi, baik sebelum dan sesudah sehingga tidak menjadi klaim tanpa dasar.

Pada kumpulan puisi *Gurindudendam,* bentuk reduplikasi tampak jelas ketika kata dasar diulang untuk memberikan penekanan dan penegasan meskipun seharusnya dapat disusun berdasarkan pembentukan morfologis yang tepat. Berikut beberapa bentuk kata yang mengalami reduplikasi sebagai deviasi morfologis.

> Di sini, tangan-tangan kasar merangkai nasib
> menyapu peluh dari wajah yang tergores **tahun-tahun**
> menyatukan jiwa dengan irama sungai
> yang mengalir tanpa henti, tanpa letih (Nuriska, 2024:29)

Kata **tahun-tahun** merupakan deviasi morfologis melalui reduplikasi karena secara pembentukan kata semestinya **bertahun-tahun.** Dalam penggunaan bahasa yang lazim, penggunaan kata tahun-tahun berarti lebih dari satu tahun atau dalam periode yang berkepanjangan. Kehadiran bentuk tersebut seakan dibuat sama dengan larik sebelumnya, yaitu **tangan-tangan** yang secara tidak langsung untuk memberikan efek bunyi yang selaras melalui pengulangan utuh.

> ... Mampu kususul Alina dalam barisan **kubur-kubur**
> Mesin yang hendak melawan lafal winka dan sihka
> Selalu berdarah dalam luka tanpa ha ha
> Walau penyihir besar tak sampai melampaui
> Batas tanah air mata yang mengepung penjuru (Effendi, 2024:47)

Kata **kubur-kubur** merupakan bentuk reduplikasi yang digunakan untuk menegaskan keberadaan banyak kubur. Dalam konteks internal bahasa di dalam puisi, bentuk tersebut lebih dipilih dibandingkan dengan bentuk tunggal *kubur* karena selain memberikan bunyi yang

ritmis, bentuknya juga menghasilkan penguatan citra kematian yang berulang dan masif. Pengulangan bentuk kata tersebut menghasilkan efek *foregrounding* berupa penegasan kuantitas serta memperkuat suasana yang dibangun dalam larik puisi.

> Ingin mengucap O, setelah amuk kapak Ibrahim
> Mengempas **tuhan-tuhan** tak berdaya
> Jauh melepuh dari Baghdad kubawa boneka buatan Cina
> Sejak kapan cinta dipanggil benci? Sejak pisau
> Disebut sepi, sejak angin hanyalah sepoi
> Dan segala luka kini terbuka sebagai mantra (Effendi, 2024:47)

Kata **tuhan-tuhan** pada larik di atas merupakan deviasi morfologis melalui reduplikasi digunakan secara tidak lazim dalam konteks religiositas yang umumnya mengacu pada konsep Tuhan tunggal. Secara pembentukan kata, bentuk tuhan-tuhan tidak semestinya ditulis sebagai pengulangan utuh karena bukan bagian dari penggunaan bahasa yang lazim, baik secara kaidah maupun pemaknaan religiositas. Dalam penggunaan bahasa yang lazim, bentuk **tuhan-tuhan** cukup ditulis **tuhan** atau diberi imbuhan **ber-** menjadi **bertuhan.** Secara arti bermaksud percaya dan berbakti kepada Tuhan. Penggunaan bentuk tuhan-tuhan berarti menandakan adanya lebih dari satu tuhan yang secara tidak langsung memberi efek *foregrounding* berupa kejutan dan penekanan makna puisi secara lebih kuat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bentuk deviasi morfologis di dalam kumpulan puisi *Gurindudendam* memiliki tiga pola utama. Pertama, afiksasi tidak lazim ditemukan sebanyak 13 data dengan bentuk penggunaan bahasa yang ditandai pada pemberian afiksasi tidak sesuai dengan proses pembentukan kata dalam tataran morfologis. Kedua, penghilangan afiksasi tidak lazim sebanyak 4 data dengan bentuk penggunaan bahasa yang ditandai pada penghilangan salah satu unsur afiksasi, baik prefiks maupun sufiks yang peletakannya tidak tepat di kata dasar. Ketiga, reduplikasi ditemukan sebanyak 3 data dengan bentuk pengulangan yang tidak berterima pada tataran pembentukan kata melalui proses morfologis. Status deviasi tersebut dibandingkan dengan norma internal dan eksternal bahasa sehingga tidak hanya keunikan semata sebagai dasar dari penciptaan *foregrounding.* Efek *foregrounding* yang dihasilkan meliputi penonjolan bentuk bahasa, penguatan ekspresi puitik, penegasan makna, perluasan makna, serta pembentukan keselarasan bunyi dalam puisi.

Deviasi morfologis yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Gurindudendam* tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan biasa tanpa alasan, tetapi sebagai bentuk mekanisme *foregrounding* yang memberikan efek tertentu atas pola-pola kebahasaan yang ditonjolkan oleh penyair. Bentuk penyimpangan yang terdapat di dalam kumpulan puisi ini terlihat pada puisi penyair Effendi, Hasbullah, Hara, Hati, Taringan, Nuriska, dan Stiawan. Hal ini menandakan bahwa bentuk deviasi sangat melekat dengan kekhasan penyair dalam mengolah rasa, mencipta diksi, dan memperkaya makna di dalam tulisannya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep penciptaan dan pemaknaan puisi dalam pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra. Melalui deviasi morfologis, daya tafsir puisi lebih tampak sebagai ruang apresiasi dalam memahami *foregrounding* dari penyimpangan yang diberikan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan bentuk-bentuk penyimpangan morfologis sebagai bagian dari penyimpangan yang membawa pada nilai kreatif dan estetik dalam proses daya cipta puisi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian linguistik dan sastra dapat saling melengkapi dalam memberikan sumbangsih terhadap pengkajian penggunaan bahasa di dalam karya sastra, khususnya puisi sebagai karya sastra dengan bahasa yang khas.

Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk memfokuskan kajian deviasi pada kumpulan puisi karya satu penyair serta melibatkan responden pembaca dalam teknik

pengumpulan data. Saran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian dengan objek antologi yang melibatkan banyak penyair memiliki cakupan data yang lebih kompleks, sementara penelitian ini belum melibatkan responden pembaca untuk memperoleh tanggapan terhadap penggunaan deviasi dalam karya sastra.

Daftar Pustaka

Azzahra, A. F., & Hidayatullah, S. (2023). Deviasi Bahasa Dalam Puisi Karya Penyair Madura. In *Jurnal Pesona* (Vol. 9, Number 2). www.arsippenyairmadura.com

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keenam*, versi 6.1.0 (Aplikasi Android). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Charlina, C., Nabila, N., Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 Pada Akun Youtube Narasi. *GERAM*, *10*(2), 71–77. https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150

Effendi, K., et al. (2024). *Gurindudendam.* Yogyakarta: Tonggak Media.

Farhana, R. T. A. (2021). Deviasi dan Foregrounding dalam Cuitan Twitter @Cursedkidd: Kajian Stilistika. *sesanti*, 170–178. http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti

Indramini I, Rukayah R, Thaba A, Kadir A, & Abbas A. (2022). Penyimpangan Morfologi Dalam Bentuk Pelesapan Konfiks Dalam Teks Sastra (Puisi). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(6), 8331-8341.

Intania, S., Hilaliyah, T., Bahasa, P., Fakultas, I., Dan, K., Pendidikan, I., Sultan, U., Tirtayasa, A., & Abstrak, B. (2026). Deviasi Dan Foregrounding Dalam Kicauan Twitter @Jek__: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*, 135–143.

Leech, G. N. (1969). *A linguistic guide to English poetry*. London: Longman.

Mulqi Anisawenda, P., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Foregrounding Pada Puisi "Antara Tiga Kota" Karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(1).

Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pujianti[1], E., Nurjamin[2], A., & Mulyadi[3], U. A. (2026). Foregrounding dan De-otomatisasi Bahasa dalam Puisi "Sajak Putih" Karya Chairil Anwar: Kajian Stilistika Perspektif Jan Mukařovský. *DIKSATRASIA*, *10*(2), 2026.

Rahman, A. J. (2004). Teori Kesusastraan. Pekanbaru : Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.

Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif* (Cet. ke-13). Yogyakarta: Karyono.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualita tif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Shafa Harahap, F., Harahap, N., Marsella, E., & Korespondensi, P. (2025). *Gaya Bahasa Perulangan Pada Lirik Lagu Yura Yunita Dalam Album Tutur Batin dan Kepopuleran Lagunya: Kajian Stilistika* (Vol. 5, Number 3). https://dmi-journals.org/deiktis/index